

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri berkembang pesat sekarang ini, tidak hanya industri yang besar, namun industri dalam skala kecil yaitu usaha kecil dan menengah sudah berkembang dan semakin maju. Industri-industri baru juga semakin banyak sehingga menyebabkan semakin besar persaingan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Dengan munculnya banyak industri, perusahaan dituntut mampu menjadi lebih unggul dan mampu menghadapi persaingan. Hal ini supaya mereka tidak tertinggal dan dapat menghasilkan laba secara maksimal.

Suatu perusahaan pasti berhubungan dengan proses operasional atau produksi. Produksi tidak akan berjalan dengan produktif dan efisien bila ada ketidakteraturan di tempat kerja. Ketidakteraturan ditempat kerja akan berdampak pada pemborosan waktu dan penurunan kinerja karyawan. Oleh karena itu, untuk menjaga lingkungan kerja agar proses produksi berjalan dengan efektif dan tanpa hambatan diperlukan metode yang tepat.

Salah satu cara untuk penataan dan pengaturan area kerja untuk mewujudkan tempat kerja yang nyaman yaitu dengan menerapkan sikap kerja 5S yaitu : *Seiri* (ringkas), *Seiton* (rapi), *Seiso* (resik), *Seiketsu* (rawat), dan *Shitsuke* (rajin). Konsep 5S ini sangat berpengaruh terhadap industri manufaktur dan bila dilaksanakan dengan baik maka pekerjaan akan berjalan dengan lancar.

Sikap kerja 5S ini berasal dari Jepang yaitu *Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke*. Takashi Osada (2004) mengatakan bahwa sikap kerja ini merupakan kebulatan tekad untuk melaksanakan pemilahan, penataan, pembersihan, pemantapan dan pembiasaan yang diperlukan sehingga semua pekerjaan dapat berjalan dengan baik.

Sikap kerja 5S ini sebenarnya mudah untuk diterapkan dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Tapi sangat sulit untuk menerapkannya dengan benar. Hal ini karena beberapa orang tidak ingin terikat oleh peraturan dan lebih suka melakukan segala sesuatu sesuai dengan caranya sendiri.

Penerapan sikap kerja 5S ini harus diterapkan oleh seluruh lini perusahaan. Mulai dari pemilik perusahaan sampai dengan bawahan-bawahannya. Hal ini agar penerapan sikap kerja 5S tidak sia-sia dan hanya beberapa orang saja yang menerapkannya. Bila seluruh pihak ikut ambil bagian dalam menerapkan 5S, sikap kerja ini akan berjalan dengan baik.

Sikap kerja 5S efektif untuk meningkatkan kedisiplinan karyawan, karena karyawan dituntut untuk menciptakan tempat kerja yang nyaman bagi dirinya sendiri maupun karyawan yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan tempat kerja yang rapi seperti, menyimpan kembali peralatan yang sudah selesai digunakan dan membersihkan limbah-limbah hasil produksi. Dengan melakukan hal tersebut dapat meningkatkan kebiasaan positif karyawan dan tidak akan sulit untuk terus menerus menerapkan sikap kerja 5S.

Sikap kerja 5S ini juga dapat meningkatkan kualitas kerja karena pengaturan tempat kerja yang lebih efisien, mengurangi timbulnya kecelakaan di tempat kerja, dan dapat menghemat berbagai hal karena pemborosan di tempat kerja.

Sikap kerja 5S sangat dibutuhkan oleh Konveksi Denny Sport. Konveksi Denny Sport adalah industri manufaktur yang bergerak dibidang pembuatan kaos yang mengkhususkan pembuatan kaos untuk olahraga baik seragam olahraga, seragam basket, futsal maupun voli. Industri yang mengkhususkan pembuatan kaos ini belum banyak di Semarang. Walaupun pembuatan kaos olahraga belum banyak di Semarang, Konveksi Denny Sport harus tetap mengembangkan usahanya dan menjaga kualitas produknya agar tetap dapat bertahan dan dipercaya oleh konsumennya.

Konveksi Denny Sport membutuhkan sikap kerja 5S karena ketidakteraturan di tempat kerja. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi keadaan lokasi tempat produksi Konveksi Denny Sport berupa foto-foto. Dibawah ini merupakan foto keadaan dari tempat produksi Konveksi Denny Sport.



Gambar 1.1 Bahan Baku

Sumber Data : Data Primer 2016

Pada gambar 1.1 ini terdapat bahan baku yang terletak di lantai 1, apabila diamati bahan baku tersebut tidak tertata dengan rapi. Bahan baku ini terdiri dari bahan baku yang belum diolah dan produk setengah jadi. Bahan baku tersebut tercampur menjadi satu bahkan tidak dilipat dengan rapi, sehingga membuat pemandangan menjadi tidak enak untuk dilihat. Selain itu penataan bahan baku yang tidak rapi tersebut dapat menghambat pekerjaan karyawan. Karyawan terkadang kesulitan untuk mencari bahan baku yang belum diolah atau produk setengah jadi dan memakan waktu untuk mencarinya.



Gambar 1.2 Tempat Pemotongan Kain

Sumber Data : Data Primer 2016

Tempat pemotongan kain yang terdapat di dekat pintu masuk terlihat bahan baku yang menumpuk. Hal ini dapat mengganggu bila ada karyawan yang ingin masuk maupun keluar ruangan karena terhalang oleh bahan baku. Tak jarang bila ada karyawan yang ingin masuk maupun keluar harus melompati atau menginjak bahan baku tersebut.



Gambar 1.3 Lokasi Penjahitan

Sumber Data : Data Primer 2016

Pada gambar 1.3 ini ada bahan baku benang yang berada di atas karyawan yang sedang menjahit. Benang tersebut tersusun tidak rapi dan bila ada karyawan lain yang ingin mengambil benang tersebut akan kesulitan dan bila benang terjatuh dapat mengenai karyawan yang berada di bawahnya. Selain itu bila meminta bantuan karyawan lain untuk mengambil benang, maka akan mengganggu pekerjaan karyawan tersebut.

Untuk itu dibutuhkan tempat khusus untuk meletakkan benang, sehingga bila karyawan membutuhkan bahan tersebut dapat mengambil dengan mudah tanpa mengganggu karyawan lain.



Gambar 1.4 Lokasi Limbah Produksi

Sumber Data : Data Primer 2016

Di depan tempat produksi terdapat limbah dari proses produksi yang menumpuk dan didekat limbah produksi tersebut terdapat bahan baku yang mana menutupi kendaraan dari karyawan. Hal ini membuat tempat produksi tidak enak dipandang. Selain itu bila ada karyawan yang ingin keluar untuk makan siang dan harus menggunakan sepeda motor, mereka akan kesulitan untuk mengeluarkan motor dan harus memindahkan bahan baku yang akan memakan waktu.



Gambar 1.5 Keadaan Tempat Penyablonan di Lantai 2

Sumber Data : Data Primer 2016

Pada lantai 2 terdapat lokasi untuk penyablonan. Terlihat di dinding tertempel desain-desain sablon yang dulu pernah diorder oleh konsumen. Desain yang tertempel di dinding itu membuat tidak nyaman untuk dipandang karena terkesan tidak rapi dan seperti mengotori dinding. Selain itu di bawah meja sablon terdapat cat sablon, cairan pencampur dan desain sablon yang tidak tertata dengan baik, maka untuk itu dibutuhkan tempat atau rak khusus untuk meletakkan barang-barang tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini kurang tertata dengan rapi sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “USULAN PERANCANGAN PENERAPAN 5S (*SEIRI*, *SEITON*, *SEISO*, *SEIKETSU*, DAN *SHITSUKE*) PADA KONVEKSI DENNY SPORT SEMARANG.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana usulan perancangan penerapan 5S pada Konveksi Denny Sport Semarang?

1.3 Batasan Masalah

Penerapan 5S hanya dilakukan pada bagian produksi Konveksi Denny Sport Semarang, karena hanya pada bagian produksi yang memerlukan perbaikan karena tidak rapi dan juga pada bagian pemesanan maupun produk yang sudah jadi terletak di tempat lain yaitu di rumah pemilik dari Konveksi Denny Sport.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui usulan perancangan penerapan 5S pada Konveksi Denny Sport Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Bagi Perusahaan:

Memberikan masukan bagi perusahaan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada terkait dengan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu* dan *Shitsuke*) pada Konveksi Denny Sport.

Bagi Pihak Lain:

Sebagai bahan informasi dalam penyusunan penelitian lebih lanjut mengenai 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu* dan *Shitsuke*) pada Konveksi Denny Sport.